



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ETIMOLOGI SAUJANA SEBAGAI CULTURAL LANDSCAPE

Elvis Salouw¹, Ikaputra²

¹Institut Teknologi Dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan, Karanganyar, Jawa Tengah

²Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: elvisalvred@bukitpengharapan.ac.id, ikaputra@ugm.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Februari 2022

Direvisi:

22 Februari 2022

Disetujui terbit:

6 Maret 2022

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2022

Online

15 Juli 2022

Abstract: The term Landscape has different meanings from various points of view. Landscape in the scope of planning is defined as the aesthetics of the scenery, the urban environment, the field of land cover related to visuals as well as areas related to traditional and cultural characteristics. Cultural landscape is a landscape that is formed as a result of human interaction with nature. In Indonesia, the cultural landscape is defined as *Saujana*. The use of the word *saujana* in various studies related to landscape has not been completely consistent. By using the literature study method, this study aims to examine the etymology of *Saujana* and its suitability with the terminology of the cultural landscape. The results of this study found that the word *saujana* has the closest meaning to the word Landscape, but it is not appropriate when it is paired with the term cultural landscape. The recommendation from this study is that the use of the term *saujana* which refers to the cultural landscape needs to be reviewed

Keyword: Landscape, Cultural landscape, *Saujana*, Etymology

Abstrak: Istilah Landscape memiliki pemaknaan yang berbeda dari berbagai sudut pandang. Landscape dalam lingkup perencanaan diartikan sebagai sebagai estetika pemandangan, lingkungan perkotaan, bidang tutupan lahan yang berkaitan dengan visual serta area yang berkaitan dengan karakteristik adat dan budaya. Cultural landscape merupakan landscape yang terbentuk dari hasil interaksi manusia dengan alam. Di Indonesia, cultural landscape diartikan sebagai *Saujana*. Penggunaan kata *saujana* dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan landscape belum sepenuhnya konsisten. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etimologi *saujana* serta kesesuaiannya dengan terminologi cultural landscape. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kata *saujana* memiliki kedekatan makna dengan kata landscape, namun tidak sesuai jika dipadankan dengan istilah cultural landscape. Rekomendasi dari studi ini adalah penggunaan istilah *saujana* yang merujuk pada cultural landscape perlu dikaji kembali.

Kata Kunci: Landscape, Cultural landscape, *Saujana*, Etimologi

PENDAHULUAN

Kata *Landscape* yang dikenal saat ini merupakan hasil dari diskusi yang sangat panjang. Kata *Landscape* memiliki berbagai makna tergantung sudut pandang yang digunakan. Dalam lingkup perencanaan, *Landscape* dimaknai sebagai estetika pemandangan, lingkungan perkotaan, bidang tutupan lahan yang berkaitan dengan visual serta area yang berkaitan dengan karakteristik adat dan budaya (Selman, 2006).

Landscape dibagi menjadi dua kategori yakni *natural landscape* dan *cultural landscape* (Antrop, 2012; Antrop & Eetvelde, 2017; Sauer, 1925; Selman, 2006). *Natural landscape* adalah ekosistem alami beserta habitat yang terdapat didalamnya (Selman, 2006), sedangkan *cultural landscape* adalah hasil interaksi manusia dengan alam (McClelland, 1991; Sauer, 1925)

Di Indonesia, istilah *cultural landscape* banyak dipadankan dengan istilah *saujana*. Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia mendefinisikan bahwa

saujana dipakai sebagai padanan kata *cultural landscape* (Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2019; Indonesia, 2013; Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003).

Penggunaan istilah *saujana* sebagai padanan kata *cultural landscape* banyak ditemui sejak Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 dikeluarkan. Rahmi dkk., (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Pusaka Saujana Borobudur: Perubahan Dan Kontinuitasnya*, secara jelas menyebutkan bahwa *saujana* adalah *cultural landscape*. Senada dengan Rahmi, Adishakti (2016), Fatimah (2014), Utami & Andalucia (2018) juga mendefinisikan *saujana* sebagai *cultural landscape*. Namun demikian, terdapat beberapa penggunaan istilah *saujana* yang berbeda dalam menggambarkan *cultural landscape*. Sebagai contoh, tulisan Soeroso (2007) yang menuliskan *saujana* budaya sebagai padanan kata *cultural landscape*. Dalam artikelnya, Soeroso juga menggunakan istilah *saujana organik* yang merupakan istilah yang tidak lazim. Secara umum,

belum ada penggambaran yang jelas terkait hubungan saujana dan *cultural landscape* sebagai sebuah padanan kata. Untuk itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji kesesuaian penggunaan kata saujana sehingga dapat menjadi acuan dalam penggunaan istilah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini bersifat studi kepustakaan, dimana semua sumber yang digunakan merupakan sumber yang kredibel. Studi kepustakaan adalah studi yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data (Zed, 2014). Sumber yang digunakan tulisan ini adalah: 1) Buku yang diterbitkan oleh penerbit yang kredibel serta umum digunakan, 2) Artikel yang diterbitkan pada jurnal yang nasional dan internasional yang dapat dipertanggungjawabkan, 3) Kamus yang kredibel dan telah digunakan secara luas, 4) Dokumen resmi yang dikeluarkan oleh lembaga kredibel. Semua sumber yang sesuai dengan kriteria serta memiliki keterkaitan dengan etimologi *Landscape*, *cultural landscape* dan saujana digunakan dalam tulisan ini tanpa membatasi tahun terbit dari sumber yang digunakan.

Dalam mencapai tujuan penulisan artikel ini, akan dibahas setiap pokok diskusi dan makna dari istilah *Landscape*, *cultural landscape* dan saujana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landscape

Mulanya kata *Noff* dianggap sebagai kata yang paling erat kaitannya dengan *Landscape*. MYGA-PIĄTEK (2008), dalam tulisannya yang berjudul “*Between Tradition and Modernity of the Cultural landscape Research*” menuliskan bahwa kata *Noff* yang diturunkan dari kata *Yafe* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan keindahan (*beautiful of Jerusalem*). Kata *Noff* merupakan bahasa Ibrani yang ditulis dalam Psalm 48:2 yang berbunyi:

Beautiful in its loftiness, the joy of the whole earth, like the heights of Zaphon is Mount Zion, the city of the Great King.

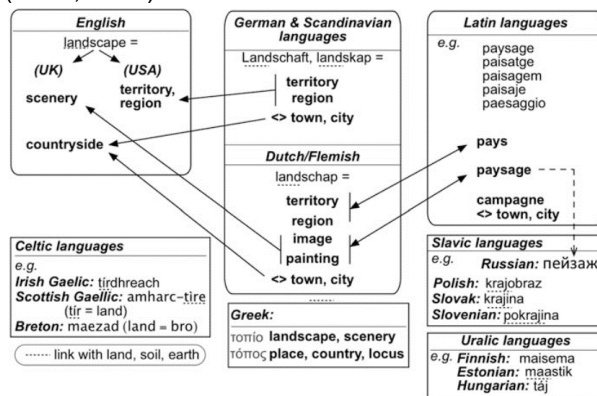
Selain *Noff*, kata *Landscape* juga dikaitkan dengan *lantscap* (Bahasa Belanda), *Landschaft* (Bahasa Jerman) dan *Landcepi* (Latin). Catatan tertua mengenai kata *lantscap* ditemukan pada abad ke-13, *lantscap* merujuk pada wilayah daratan (Antrop, 2012; MYGA-PIĄTEK, 2008; Wylie, 2007). *Landschaft* digunakan sebagai sinonim *regio*, *provincial*, *terra* yang merujuk pada daerah tertentu serta orang yang tinggal didalamnya (MYGA-PIĄTEK, 2008). *Landschaft* memiliki korelasi dengan kata *scaffen* yang berarti membentuk (*to make*) (Antrop, 2012; MYGA-PIĄTEK, 2008). Dalam bahasa Inggris, kata *Landscape* diturunkan dari bahasa Latin yakni *lancepi* yang bermakna membentuk (*to shape*) (MYGA-PIĄTEK, 2008).

Pada abad 15 dan 16, kata *Landscape* diasosiasikan dengan kata *scenery* dan *beautiful view*. Kata *scenery* muncul seiring berkembangnya lukisan Belanda pada masa tersebut. Kata *scenery* pada

abad ke-17 lebih menekankan pada pemandangan daripada wilayah (*territory*) (Antrop, 2012). Wylie (2007), berpendapat bahwa kata *landschap* lebih berkonotasi visual artistik dibandingkan dengan *Landschaft* yang merujuk pada tanah (*area/region*). Dalam kamus Merriam Webster *Landscape* diartikan sebagai berikut:

the landforms of a region in the aggregate dan a portion of territory that can be viewed at one time from one place (Merriam Webster, 2021).

Secara umum, kata *landscape* dalam kamus Merriam Webster diartikan sebagai bentang alam suatu wilayah yang dapat dilihat pada suatu waktu dari suatu tempat. Kata *Landscape* dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata lanskap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lanskap diartikan sebagai tata ruang di luar gedung dan jumlah total aspek setiap daerah, baik pedesaan maupun kota (KBBI, 2021).



Gambar 1. Kata *Landscape* dari berbagai bahasa
Sumber: Antrop & Eetvelde (2017, Hal. 40)

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa kata *landscape* tidak hanya bermakna sebagai tanah sebagai sebuah lingkungan fisik, namun dapat diartikan sebagai sebuah kesatuan budaya dan sejarah sebagai sebuah identitas.



Gambar: 2

Sumber: Antrop & Eetvelde, (2017)

Dalam tulisan kanji, perbedaan mendasar antara tanah (land) dengan *landscape*, *beautiful* dan *scenery* terlihat jelas. *Land* dan *Soil* yang merujuk pada lahan dan tanah, berbeda dengan *landscape*, *beautiful* dan *scenery* yang merujuk pada *landscape* yang bermakna visual.

Merujuk pada sejarah dan perkembangannya, kata *landscape* mengalami perubahan pemaknaan secara konseptual. Sejak abad ke-10 SM, *landscape* dimaknai sebagai keindahan yang secara visual, kemudian pada abad ke-13 *landscape* diartikan

sebagai sebuah teritori yang merujuk pada sebuah wilayah. Pada abad ke-16 dan 17 *landscape* diasosiasikan dengan aspek visual yaitu *scenery* dan *beautiful view* yang dipengaruhi oleh lukisan-lukisan Belanda pada masa itu.

Berdasarkan arti kata secara harfiah, kata *Landschaft* merujuk pada teritori, *landscape* dalam bahasa Inggris berkonotasi visual, sedangkan kata *landscape* dalam bahasa Indonesia bermakna teritori.

Klasifikasi Landscape

Sauer (1925), dalam tulisannya yang berjudul *The Morphology of Landscape* mengategorikan *Landscape* berdasarkan *factor, forms dan medium* menjadi 2 kategori yakni *Natural landscape* dan *Cultural landscape* (gambar 3)



Gambar 3. Natural dan *Cultural landscape* menurut Sauer
Sumber: Sauer (1925), dengan sedikit modifikasi dari penulis.

Senada dengan Sauer, Selman membagi *landscape* dalam dua kategori yakni *natural landscape* yang memiliki tingkat kealamian yang tinggi serta *cultural landscape* yakni *landscape* yang telah dimodifikasi oleh manusia (Selman, 2006). *Cultural landscape* dibagi lagi dalam dua kategori yaitu *modified rural landscape* dan *built landscape*. *Modified rural landscape* adalah *landscape* yang telah dimodifikasi oleh manusia namun masih terdapat unsur lingkungan alami, sedangkan *built landscape* adalah *landscape* yang sepenuhnya dibangun oleh manusia (Selman, 2006).

Secara garis besar Jones (1988), berpendapat bahwa *cultural landscape* dan *natural landscape* adalah dua hal yang berlawanan.

Natural landscape

Natural *landscape* terbentuk oleh faktor geologi, klimatologi dan biologi (Jones, 1988, 2003; Sauer, 1925). Natural *Landscape* adalah *landscape* yang terbentuk tanpa pengaruh signifikan manusia (Wu, 2011). Hough (1990) berpendapat bahwa:

...*natural landscapes are the result of biophysical processes that shape the land and create the unmistakable differences*

between one place and another (Hough, 1990).

Secara umum, Hough menekankan bahwa natural *landscape* adalah proses biofisik alami yang membentuk suatu teritori atau wilayah serta menciptakan perbedaan yang jelas dengan wilayah lainnya. Dengan demikian, jelas bahwa natural *landscape* adalah *landscape* yang terbentuk dari proses alami yang minim campur tangan manusia.

Cultural Landscape

Sama seperti istilah *Landscape*, *cultural landscape* juga memiliki banyak pemaknaan. Istilah *Cultural landscape* awalnya digunakan oleh Friedrich Ratzel yang mendefinisikan *cultural landscape* sebagai *Landscape* yang dimodifikasi oleh aktifitas manusia (Wu, 2011). Istilah *cultural landscape* selanjutnya diperkenalkan oleh Sauer (1925). Dalam tulisannya yang berjudul *The morphology of Landscape*, Sauer berpendapat bahwa:

The cultural landscape is fashioned from a natural landscape by a cultural group. Culture is the agent, the natural are the medium, the cultural landscape is the result (Sauer, 1925).

Pada tahun 1992, UNESCO memperkenalkan terminologi *cultural landscape* secara luas pada *World Heritage Convention*. Dalam *World Heritage Convention* *Cultural landscape* diartikan sebagai properti budaya yang merepresentasikan karya alam dan manusia (UNESCO, 1992). Secara umum, apa yang disampaikan oleh Sauer senada dengan Ratzel yakni *cultural landscape* adalah hasil dari interaksi manusia dengan alam.

Saujana

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia, Saujana diartikan sebagai *cultural landscape* (Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2019; Indonesia, 2013; Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003) *Cultural landscape* yang dimaknai sebagai saujana juga ditulis oleh (Adishakti, 2016; Fatimah, 2014; Rahmi dkk., 2012; Utami & Andalucia, 2018).

Kata Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Saujana Mata berarti sejauh mata memandang; sepemandangan mata jauhnya (KBBI, 2021). Kata saujana sendiri merupakan turunan dari kata Yojana yang berarti satuan ukuran panjang, sama dengan 9 Mil/14km. Dalam KBBI, Yojana juga bermakna ukuran jarak (KBBI, 2021). Dalam kamus SEAlang, dituliskan bahwa kata Yojana merupakan bahasa sansekerta yang berarti ukuran jarak atau lapangan pandang (*field of vision*) (SEAlang, 2021).

Tabel 1. Makna kata Saujana

Sumber	Saujana	Saujana Mata	Yojana
https://kbbi.kemdikbud.go.id/	-	Sejauh mata memandang	n kl satuan ukuran panjang, sama dengan 9 mil n kl jarak: se-- mata sejauh mata memandang
https://kbbi.web.id/	n, -- mata (memandang) sejauh mata memandang;	-	n kl satuan ukuran panjang, sama dengan 9 mil n kl jarak: se-- mata sejauh mata memandang

	sepemandangan mata jauhnya		
http://sealang.net/indonesia/dictionary.htm	Bentuk turunan dari Yojana	-	a measure of length; (great) distance; field of vision.

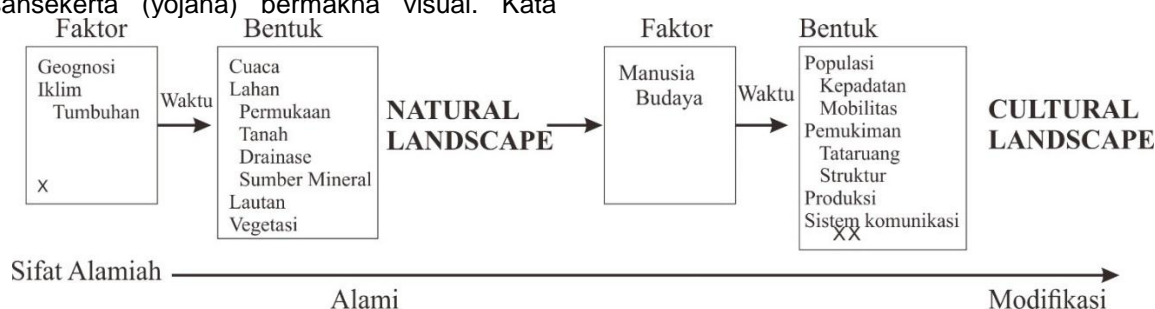
Sumber: KBBI (2021); SEAlang (2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni:

1. Kata *Landscape* telah mengalami perubahan makna secara konseptual sejak abad ke-10 SM. Saat ini, kata *Landscape* dapat dimaknai sebagai teritori maupun visual.
2. Natural *Landscape* adalah *landscape* yang masih alami, sedangkan *cultural landscape* adalah *landscape* yang telah dimodifikasi oleh manusia (gambar 4).
3. Kata saujana yang berasal dari bahasa sansekerta (yojana) bermakna visual. Kata

4. Penggunaan kata saujana yang diasosiasikan sebagai *cultural landscape* perlu ditinjau kembali karena *cultural landscape* memiliki pemaknaan yang berbeda dengan saujana secara harfiah.



Gambar 4. Faktor dan bentuk *cultural landscape*

Sumber: Penulis

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan diatas, rekomendasi terkait penggunaan kata saujana yaitu:

1. Landscape dapat diartikan sebagai lanskap (bermakna teritori) dan saujana (bermakna visual)
2. Cultural landscape dapat diartikan sebagai saujana budaya
3. Natural landscape dapat diartikan sebagai saujana alam.

Selanjutnya, studi ini dilakukan berdasarkan sudut pandang arsitektur dan perencanaan, sehingga penelitian dari sudut pandang keilmuan lain sangat penting dalam melengkapi atau menyempurnakan studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar pelestarian pusaka. Pengantar Pelestarian Buadya*.

Antrop, M. (2012). A brief history of landscape research. *The Routledge Companion to Landscape Studies* Routledge., (10872). <https://doi.org/10.4324/9780203096925.ch1>

Antrop, M., & Eetvelde, V. Van. (2017). *Landscape Perspectives: The Holistic Nature of Landscape*. Springer.

Badan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2019). *Piagam Pelestarian Pusaka Saujana Indonesia Indonesia*, (November), 3–6.

Fatimah, T. (2014). Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang. *Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan SERAP 3: Manusia Dan Ruang Arsitektur Dan Perencanaan*, 181–187.

Hough, M. (1990). *Out of Place: Restoring Identity to the*

Regional Landscape (Vol. 10). Yale University Press. <https://doi.org/10.3368/lj.10.2.194>

Indonesia, B. P. P. (2013). *Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia*.

Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, 1–4.

Jones, M. (1988). Progress in Norwegian cultural landscape studies. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 42(2–3), 153–169. <https://doi.org/10.1080/00291958808552194>

Jones, M. (2003). The Concept of Cultural Landscape: Discourse and Narratives, 21–51. https://doi.org/10.1007/978-94-017-0189-1_3

Mcclelland, L. F. (1991). Imagery, Ideals, and Social Values: The Interpretation and Documentation of Cultural Landscapes. *Public Historian*, 13(2), 107–124. <https://doi.org/10.2307/3378427>

MYGA-PIATEK, U. (2008). *Between Tradition and Modernity of the Cultural Landscape Research. Discussion on Methodology*. University of Silesia.

Rahmi, D. H., Sudibyakto, H. A., Sutikno, H., Adishakti, L. T., Geografi, F., & Mada, U. G. (2012). PUSAKA SAUJANA BOROBUDUR: PERUBAHAN DAN KONTINUITASNYA (Borobudur Cultural Landscape: Change and Continuity). *MANUSIA DAN LINGKUNGAN*, 19.

Sauer, C. (1925). The Morphology of Landscape. In T. Oakes & P. L. Price (Eds.), *The Cultural Geography Reader* (pp. 163–178). London: Routledge. <https://doi.org/10.1002/9781119208914.ch7>

Selman, P. (2006). *Planning at the Land-Scape Scale*. New York: Routledge.

Soeroso, A. (2007). KONSERVASI SAUJANA BUDAYA KAWASAN BOROBUDUR: ZONASI ULANG DENGAN PENDEKATAN EKOSISTEM. *MANUSIA*

DAN LINGKUNGAN, 14(3).

- Utami, W., & Andalucia, A. (2018). Ruang Pusaka Saujana Danau Toba, 17(1), A056–A063. <https://doi.org/10.32315/ti.7.a056>
- Wu, J. (2011). Integrating Nature and Culture in Landscape Ecology, 301–321. https://doi.org/10.1007/978-4-431-87799-8_20
- Wylie, J. (2007). *LANDSCAPE*. New York: Routledge.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.